



Usaha Perikanan Tangkap Multi Purpose di Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Prihatin Ika Wahyuningrum*, Tri Wiji Nurani, Tiara Anggia Rahmi

Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Kampus IPB Dramaga Bogor, 16180

*Email: priea@yahoo.com, HP. 08129740323

Received 20 November 2011; received in revised form 02 December 2011;
accepted 02 January 2012

ABSTRACT

Sadeng that located in Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta Province, has enough potential fisheries resources. There are relatively new fishing industry activities in Sadeng that began in 2000 by fisherman from Cilacap (Central Java) and fisherman from East Java. The current research attempts to determine the aspects of multi-purpose fishing industry that covering technical aspects, marketing aspects, social aspects and financial aspects. Base on technical aspects, motor ship is one of fishing units that operated in Sadeng. The productivity of motor ship fishing unit has 1,514.6 kg/trip. Moreover, marketing aspects, especially for fishing catch marketing, has not been effective due to lack of promotion on fisheries and fishery products. In addition, financial aspects show the profit of this fishing industry is Rp 55,883,626.67 per year, *R/C ratio* is 1.18 and Payback Periode is 3.46.

Key words: multi-purpose, technical aspects, marketing aspects, social aspects, financial aspects

ABSTRAK

Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar. Usaha perikanan tangkap di Sadeng relatif baru, mulai berkembang pada tahun 2000 dengan didatangkannya nelayan dari Cilacap dan Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap multi purpose di Sadeng yang meliputi aspek teknik, produktivitas, aspek pemasaran, aspek social dan finansial. Berdasarkan analisis aspek teknis, salah satu unit penangkapan ikan yang digunakan di Sadeng adalah kapal motor. Produktivitas kapal motor sebesar 1.514,6 kg per trip. Proses pemasaran hasil tangkapan belum berjalan maksimal karena kurangnya promosi kegiatan perikanan dan produk perikanan di Sadeng. Hasil analisis finansial, memperoleh keuntungan sebesar Rp 55.883.626,67 per tahun, *R/C* 1,18 dan *PP* 3,46.

Kata kunci: multi purpose, aspek teknis, aspek pemasaran, aspek sosial, aspek finansial

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi perikanan yang cukup besar dengan garis pantai sepanjang 113 km dan potensi tersebut dapat dikembangkan. Salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan tangkap yang perlu dikembangkan adalah Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Gunungkidul dimulai sejak tahun 1980-an. Salah satu sentra perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Gunungkidul adalah Sadeng. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng merupakan pelabuhan perikanan bertipe C dan penunjang pengembangan perikanan laut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subani dan Barus (1989) menyatakan bahwa keberhasilan usaha penangkapan ikan di laut dipengaruhi oleh ketepatan dalam menentukan daerah penangkapan (*fishing ground*), gerombolan ikan dan keadaan potensinya. Kegiatan perikanan tangkap di Sadeng termasuk usaha yang baru. Kegiatan ini dimulai sejak pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuka pintu bagi nelayan dari daerah lain untuk mendaratkan ikan dan menetap di wilayahnya, sehingga nelayan di Sadeng banyak yang berasal dari daerah lain.

Perkembangan usaha perikanan tangkap di Sadeng dirasa cukup baik karena nilai produksi hasil tangkapan yang diperoleh setiap tahunnya meningkat. Menurut data laporan tahunan PPP Sadeng, produksi hasil tangkapan tahun 2005-2009 meningkat dari 11,82%-40,67% tiap tahunnya. Kapal motor merupakan salah satu unit penangkapan ikan yang banyak digunakan oleh nelayan di Sadeng karena bisa mengoperasikan beberapa alat tangkap dan menghasilkan banyak jenis hasil tangkapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap multi purpose di Sadeng yang meliputi

aspek teknik, produktivitas, aspek pemasaran, aspek social dan finansial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari dan April 2010. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan di PPP Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan pemilihan responden diperoleh secara *purposive sampling*. Analisis data terdiri atas:

Analisis aspek teknik

Analisis teknis digunakan untuk mengkaji faktor yang berhubungan dengan keragaan teknis unit penangkapan dan kegiatan operasi penangkapan ikan pada kapal motor. Analisis ini meliputi gambaran tentang kapal, alat tangkap, nelayan dan metode pengoperasian.

Analisis produktivitas

Pengukuran produktivitas dapat dianalisis menggunakan rumus berikut (Gaspersz, 1992):

1. Produktivitas parsial =

$$\frac{\text{output total}}{i}$$

2. Produktivitas faktor total =

$$\frac{\text{output bersih}}{\text{input (tenaga kerja + modal)}}$$

3. Produktivitas total =

$$\frac{\text{output total}}{\text{input total}}$$

Keterangan:

i = faktor tunggal

Berdasarkan rumus diatas, produktivitas *input* produksi dapat dihitung dengan cara:

1. Produktivitas perahu/kapal =

$$\frac{\text{output}}{\text{input perahu/kapal}}$$

2. Produktivitas nelayan =

$$\frac{\text{output total}}{\text{input nelayan}}$$

3. Produktivitas daya mesin =

$$\frac{\text{output total}}{\text{input daya mesin}}$$

Analisis aspek pemasaran

Analisis aspek pemasaran digunakan untuk melihat pasar dan peluang pasar dari hasil tangkapan yang didaratkan di PPP Sadeng. Penilaian pada aspek pemasaran juga digunakan untuk mengetahui hasil tangkapan layak dipasarkan atau tidak, harga pasar, rantai pemasarannya dan proses distribusinya.

Analisis aspek sosial

Analisis aspek sosial digunakan untuk mengkaji keadaan sosial nelayan di PPP Sadeng. Analisis ini meliputi gambaran kondisi nelayan, pendapatan nelayan dan ada tidaknya konflik antar nelayan.

Analisis aspek finansial

Pengukuran aspek finansial meliputi:

- 1) Keuntungan (π)

Pertitungan keuntungan dilakukan dengan rumus: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total pengeluaran (*Total Cost*)

- 2) *Revenue cost ratio* (R/C ratio)

Perhitungan R/C dilakukan dengan

$$\text{rumus: } \frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R = Penerimaan (*revenue*)

C = Pengeluaran (*cost*)

- 3) *Payback period* (PP)

Rumus yang digunakan untuk

menghitung PP adalah: $\frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun}$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Teknik

- 1) Kapal

Kapal motor yang digunakan oleh nelayan di PPP Sadeng berbahan kayu dengan dimensi P x L x D (18 m x 3 m x 2,5 m). Kapal ini digerakkan oleh dua mesin bermerek Yanmar dan Jandong berkekuatan 30 PK.

- 2) Alat tangkap

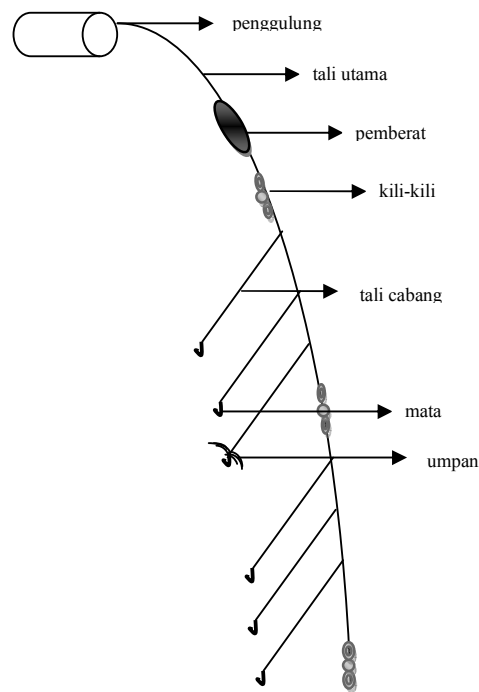
Ada 3 jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan pada kapal motor di Sadeng, yaitu: pancing ulur, pancing tonda dan *gillnet multifilament*.

- a. Pancing ulur

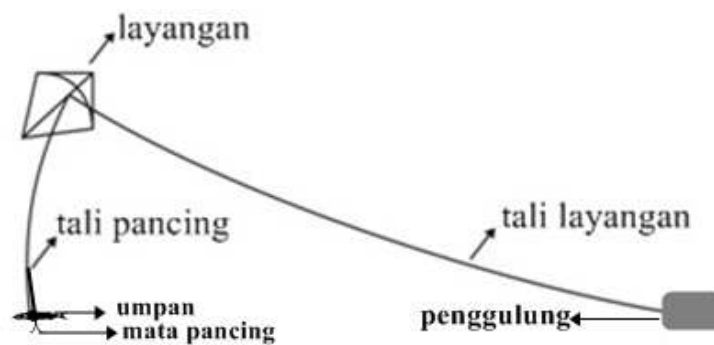
Pancing ulur yang digunakan oleh nelayan kapal motor terdiri dari empat jenis pancing yaitu pancing rentakan (Gambar 1), pancing layang-layang (Gambar 2) pancing ancet (Gambar 3), dan pancing copingan (Gambar 4). Pancing ulur memiliki tujuh komponen yaitu penggulung, tali utama, tali cabang, pemberat, *swivel*, mata pancing dan umpan. Penggulung terbuat dari bahan kayu atau plastik berbentuk bulat atau persegi panjang. Tali utama terbuat dari bahan senar bernomor 100-150, sedangkan tali cabang terbuat dari senar bernomor 50-90.

Pemberat terbuat dari bahan timah yang memiliki berat antara 0,5-2 kilogram. *Swivel* terbuat dari bahan *stainless steel* dan berfungsi agar tali pancing tidak terbelit saat dioperasikan. Mata pancing terbuat

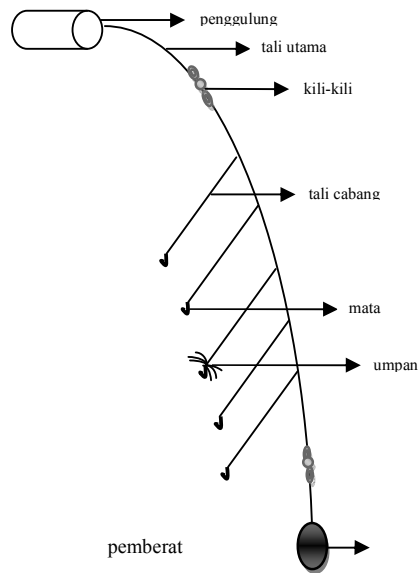
dari bahan *aluminium*, untuk ukuran nomor mata pancing disesuaikan dengan ikan sasaran. Umpan yang digunakan terbuat dari serat kain sutra dan pecahan *compact disk*.



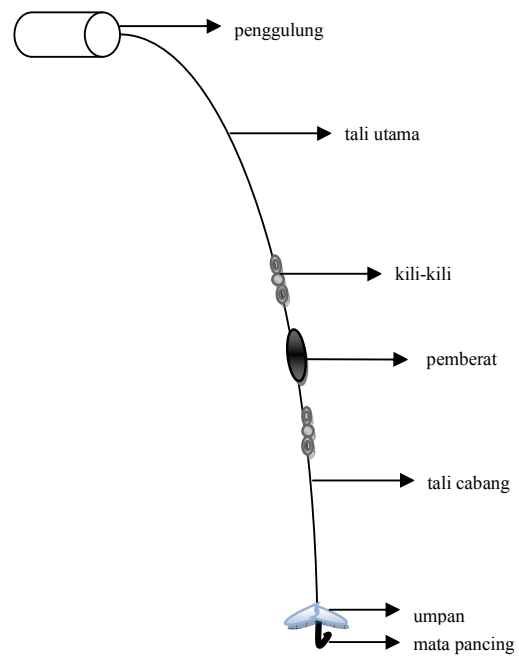
Gambar 1. Desain alat tangkap pancing rentakan



Gambar 2. Desain alat tangkap pancing layang-layang



Gambar 3. Desain alat tangkap pancing ancet

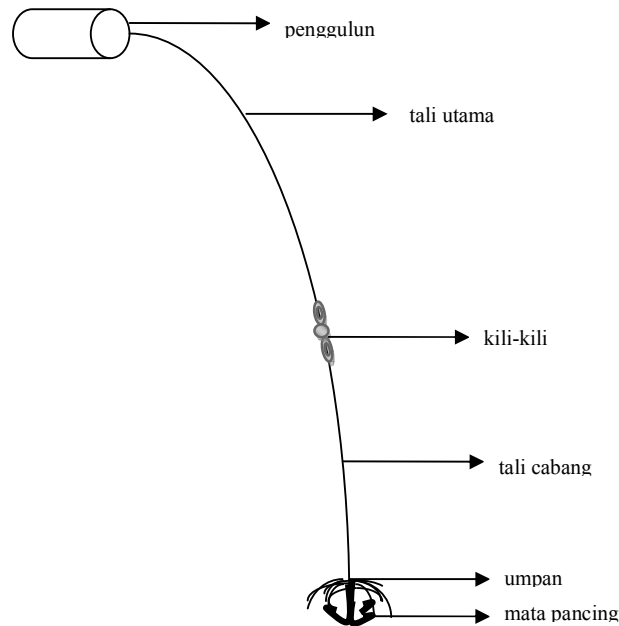


Gambar 4. Desain alat tangkap pancing copingan

b. Pancing tonda

Pancing tonda (Gambar 5) memiliki enam komponen yaitu penggulung, tali utama, tali cabang, *swivel*, mata pancing dan umpan. Penggulung terbuat dari bahan kayu atau plastik berbentuk bulat. Tali utama terbuat dari bahan senar bernomor 100, sedangkan tali cabang

terbuat dari senar bernomor 70. *Swivel* terbuat dari bahan *stainless steel* dan berfungsi agar tali pancing tidak terbelit saat dioperasikan. Mata pancing terbuat dari bahan *aluminium* bernomor 7. Umpan yang digunakan terbuat dari serat kain sutra.

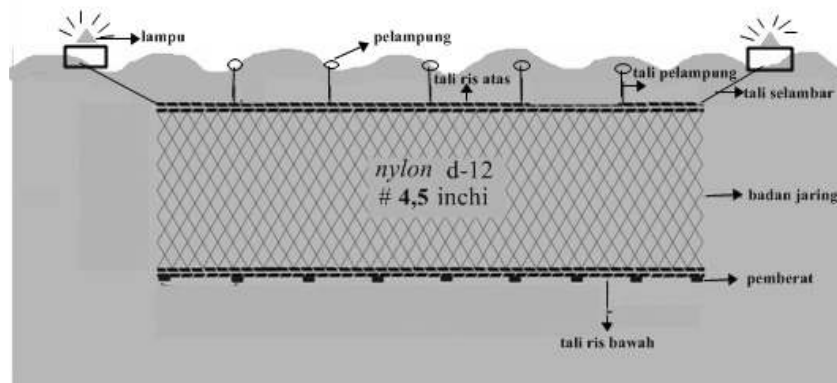


Gambar 5. Desain alat tangkap pancing tonda

c. Gillnet

Gillnet yang digunakan oleh nelayan kapal motor di Sadeng adalah *surface drift gillnet* (Gambar 6). Badan jaring terbuat dari bahan *nylon* dengan ukuran mata jaring 4,5 inchi dengan panjang 202,5 meter dan lebar 67,5 meter. Tali pelampung terbuat dari tali tambang berbahan PE *multifilament* dengan panjang 7,5 meter. Pelampung berasal dari jerigen dengan panjang 0,5 meter berjumlah

5 buah dengan jarak antar pelampung adalah 33,75 meter. Pemberat terbuat dari batu dengan berat antara 1 sampai 1,5 kilogram berjumlah 10 buah dengan jarak antar pemberat adalah 22,5 meter. Tali ris atas dan tali ris bawah terbuat dari tali tambang berbahan PE *multifilament*. Tali selambar terbuat dari tali tambang berbahan PE *multifilament* dengan panjang 7,5 meter.



Gambar 6. Desain alat tangkap gillnet multifilamen

3. Nelayan

Nelayan kapal motor di Sadeng terdiri dari lima sampai enam orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Nelayan kapal motor memiliki tugas yang berbeda pada setiap operasi penangkapan ikan, tergantung dari pengalaman dan keahlian setiap nelayan. Juru mudi kapal bertugas sebagai pengendali kapal, sedangkan ABK bertugas sebagai pelaksana teknis. Juru mudi juga berperan sebagai pemancing saat pengoperasian alat tangkap.

4. Kegiatan operasi penangkapan ikan

Lama trip operasi penangkapan pada kapal motor di Sadeng adalah satu minggu. Metode pengoperasian pancing dilakukan dengan metode *handline* dan *trolling*. Pada metode *handline*, nelayan cukup menunggu ikan memangsa umpan, mereka dapat merasakan ketika umpan sudah termakan oleh ikan, karena tali pancing akan mengalami getaran. Pancing yang menggunakan metode *handline* adalah pancing ancet, pancing copingan dan pancing layang-layang. Pancing diangkat dan ikan dilepaskan dari mata kail. Metode *trolling*, pancing diturunkan ke perairan dan ditarik di sekitar rumpon. Tali pancing dipegang oleh nelayan atau terkadang tersambung pada buritan dan sisi kanan dan kiri kapal. Pancing yang menggunakan metode *trolling* adalah pancing rentakan dan pancing tonda. Pengoperasian *gillnet* diawali penurunan jaring yang dilakukan pada sisi kiri kapal yang diawali dengan

penurunan pelampung tanda, kemudian pemberat, pelampung dan badan jaring. Selama proses *setting*, kapal dalam keadaan mati. *Setting* biasanya dilakukan sebanyak 3-4 kali per malam. Lama *drifting* adalah 1-3 jam. Tiga orang nelayan menarik jaring pada proses *hauling*, dimulai dari pelampung tanda, pelampung, badan jaring, kemudian pemberat. Nelayan yang lain melepaskan hasil tangkapan dari badan jarring.

Ikan yang telah tertangkap langsung dilepaskan dari mata kail maupun badan jaring. Kegiatan ini harus dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati. Ikan yang telah terlepas dari mata kail, akan dibersihkan dari kotoran yang menempel, kemudian diletakkan pada *coolbox* berisi es balok yang telah dihancurkan sebelumnya. Penanganan khusus dilakukan untuk ikan tuna yang memiliki berat diatas 20 kg.

5. Rumpon

Operasi penangkapan ikan pada kapal motor di Sadeng menggunakan alat bantu rumpon. Rumpon adalah alat bantu penangkapan ikan yang terdiri dari empat bagian utama yaitu pelampung tanda, tali, atraktor dan pemberat. Tujuan pemasangan rumpon adalah mengumpulkan ikan yang berekonomis tinggi agar lebih mudah ditangkap dengan menggunakan pancing.

Pemasangan rumpon di Sadeng dimulai sejak tahun 2005. Jumlah rumpon di Sadeng berjumlah enam buah, berasal

dari bantuan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul dan Bappeda. Rumpon terletak $\pm 26,60$ mil sampai dengan ± 55 mil dari garis pantai. Rumpon dipasang pada titik-titik yang telah ditentukan pada daerah yang memiliki potensi hasil tangkapan cukup besar sehingga akan ada banyak ikan yang singgah di rumpon yang telah dipasang.

Pemerintah menyediakan rumpon agar hasil tangkapan yang didapatkan terus meningkat sehingga nilai produksi yang diperoleh juga lebih banyak. Nelayan di Sadeng bebas memanfaatkan rumpon bantuan dari pemerintah. Rumpon yang digunakan di Sadeng termasuk kedalam rumpon laut dalam karena pemasangan

rumpon dilakukan pada kedalaman antara 1000-5000 meter.

Aspek Produktivitas

Fluktuasi perkembangan produksi dan nilai produksi di PPP Sadeng dari tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah produksi ikan terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 232.567,30 kg dengan nilai produksi Rp 1.627.969.000,00. Jumlah produksi ikan tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 1.227.465,80 dengan nilai produksi Rp 8.821.400.000,00. Hal ini terjadi karena tahun 2007 jumlah armada penangkapan meningkat baik kapal motor maupun perahu motor tempel dan peningkatan jumlah nelayan, sehingga banyak armada yang melakukan operasi penangkapan ikan dan mendaratkan hasil tangkapan.

Tabel 1. Produksi dan nilai produksi ikan di PPP Sadeng tahun 2005-2009

No.	Tahun	Produksi (kg)	Nilai produksi (Rp)
1.	2005	232.567,30	1.627.969.000,00
2.	2006	260.196,00	1.821.400.000,00
3.	2007	1.227.465,80	8.821.400.000,00
4.	2008	731.936,39	7.364.422.760,00
5.	2009	1.029.674,80	9.659.662.250,00

Sumber: Laporan Tahunan PPP Sadeng, 2005-2009

Aspek produktivitas menunjukkan jumlah hasil tangkapan yang didaratkan dalam kurun waktu tertentu dengan unit penangkapan yang digunakan. Tabel 2 menyajikan produktivitas unit penangkapan ikan di Sadeng selama satu tahun berdasarkan data primer yang

diperoleh ketika turun lapang. Produksi kapal/perahu per tahun (hasil tangkapan per tahun) adalah jumlah hasil tangkapan yang diperoleh selama satu tahun operasi penangkapan. Produktivitas kapal/perahu pada kapal adalah 45.438 kg per tahun.

Tabel 2. Produktivitas unit penangkapan ikan kapal motor per tahun di Sadeng

Hasil tangkapan (kg)	Produktivitas (kg/tahun)		
	per Trip	per Nelayan	Mesin
45.438	1.514,6	7.573	757,3/PK

Sumber: Data primer olahan, 2010

Produktivitas hasil tangkapan per trip pada kapal motor adalah 1.514,6 kg per trip. Hal ini dipengaruhi oleh metode pengoperasian alat tangkap serta jenis dan

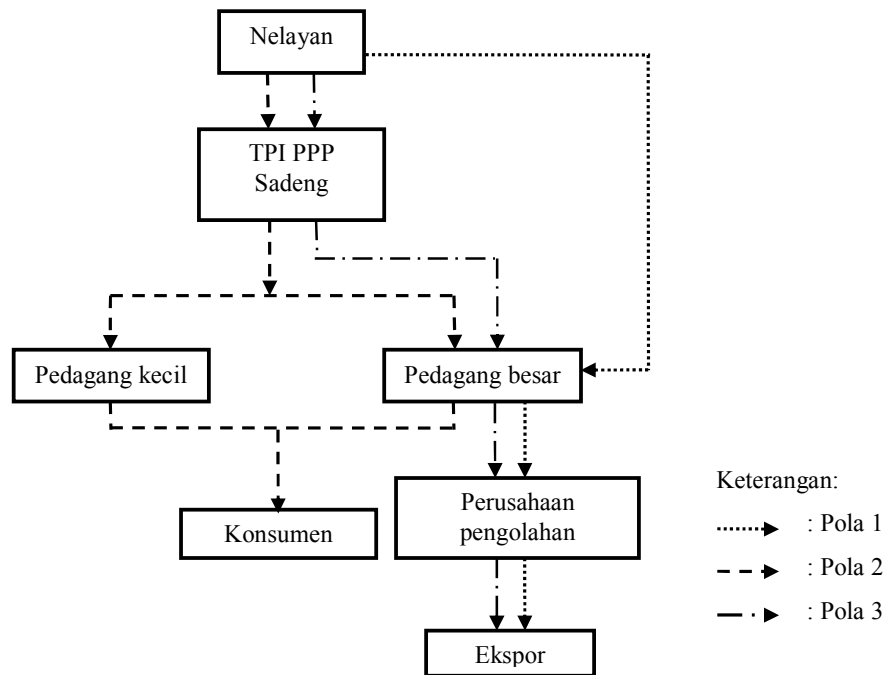
ukuran kapal. Produktivitas per nelayan per tahun sebesar 7.573 kg per nelayan per tahun dengan jumlah ABK pada kapal motor berjumlah enam orang.

Produktivitas per daya mesin per tahun sebesar 757,3 kg per PK per tahun. Kapal motor menggunakan dua buah mesin *inboard* masing-masing berkekuatan 30 PK. Semakin besar daya mesin maka semakin jauh jangkauan pengoperasian unit penangkapan, sehingga dapat memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi.

Aspek pemasaran

Secara umum distribusi hasil tangkapan di Sadeng ada pada Gambar 6. Proses pemasaran hasil tangkapan dimulai sejak ikan didaratkan. Ikan yang telah didaratkan harus melalui proses pelelangan. Proses pelelangan rata-rata dilakukan sebanyak 4 sampai 5 kali sehari

atau tergantung banyaknya kapal yang mendarat. Pedagang yang mengikuti proses pelelangan di PPP Sadeng terdiri dari pedagang besar dan pedagang kecil. Ikan hasil pelelangan yang dibawa pedagang kecil dipasarkan di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan sekitar Yogyakarta, sedangkan ikan hasil pelelangan yang dibawa oleh pedagang besar dipasarkan ke luar wilayah Yogyakarta, seperti ke Semarang, Solo, Jepara, Pekalongan, Cilacap dan industri pengolahan tuna di Surabaya. Proses pendistribusian ikan menggunakan sarana transportasi darat yaitu truk atau mobil *pick up*.



Gambar 6. Proses distribusi hasil tangkapan di Sadeng

Aspek sosial

Analisis aspek sosial berhubungan dengan kehidupan dan interaksi sosial yang ada di Sadeng. Nelayan di Sadeng terdiri dari nelayan lokal dan nelayan pendatang. Nelayan pendatang sebagian besar berasal dari Cilacap dan sebagian kecil dari Jawa Timur. Nelayan lokal belajar

keterampilan melaut dari nelayan pendatang. Kondisi kesejahteraan nelayan kapal motor di Sadeng dapat dikatakan baik karena pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari nilai UMR yang telah ditetapkan oleh pemerintah DI Yogyakarta yaitu sebesar Rp 700.000,00 per bulan. Pendapatan nelayan kapal motor di Sadeng

adalah Rp 22.080.192,00 per tahun atau Rp 1.840.016,00 per bulan. Jumlah tanggungan keluarga masing-masing nelayan berkisar antara 4-6 orang.

Aspek finansial

Modal investasi yang dibutuhkan untuk armada penangkapan berkisar antara Rp 188.900.000,00-Rp 193.400.000,00. Total biaya usaha yang dikeluarkan adalah Rp 306.252.373,33. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel (operasional). Penerimaan usaha yang diperoleh dari usaha ini cukup besar yaitu Rp 362.136.000,00 per tahun. Penerimaan ini diperoleh dari dua musim yaitu musim puncak (banyak ikan) dan musim paceklik (sedikit ikan).

Usaha perikanan kapal motor dapat memberikan keuntungan karena nilai penerimaan lebih besar daripada total biaya, yaitu sebesar Rp 55.883.626,67 per tahun dan nilai R/C = 1,18. *Payback period* dari unit usaha unit penangkapan kapal motor sebesar 3,46 tahun atau sekitar 41 bulan.

PEMBAHASAN

Pengembangan perikanan harus dirancang dan dirumuskan sematang mungkin agar mampu menghadapi berbagai macam tantangan dimasa depan. Hal ini menuntut kemampuan pendugaan kemungkinan perkembangan, baik disistem produksi, sistem konsumen, pasar, bahkan perubahan potensi sumberdaya (Muchsin *et al.*, 1987). Salah satu unit penangkapan ikan di Sadeng yaitu kapal motor yang mengoperasikan pancing ulur, pancing tonda dan *gillnet* multifilamen.

Kapal motor yang digunakan nelayan di Sadeng adalah kapal dengan dua mesin motor dalam (*inboard*) yang masing-masing berkekuatan 30 PK. Penggunaan dua mesin ini diharapkan agar lebih menunjang pengoperasian penangkapan ikan. Alat tangkap yang ada dalam kapal motor yang digunakan nelayan di Sadeng merupakan alat tangkap

multi purpose yang cukup efektif untuk menangkap ikan, karena memiliki jenis alat tangkap yang bermacam-macam dengan waktu penggunaan yang berbeda-beda. Ikan hasil tangkapan dari kapal motor meliputi ikan jenis pelagis besar seperti: tuna (*Thunnus albacores*), baby tuna, cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tongkol (*Auxis thazard*), lemadang (*Coryphaena hippurus*) dan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*), sedangkan ikan hasil tangkapan perahu motor tempel antara lain: lobster (*Panulirus homarus*), bawal (*Pampus argenteus*) dan kepiting (*Portunus pelagicus*).

Menurut Subani dan Barus (1989), beberapa cara mendapatkan kawanan ikan sebelum penangkapan dilakukan adalah menggunakan alat bantu penangkapan seperti rumpon dan sinar lampu (*light fishery*). Unit penangkapan kapal motor menggunakan alat bantu penangkapan yang baik, seperti rumpon, lampu dan GPS *fishfinder*. Alat bantu penangkapan ikan mempengaruhi keberhasilan penangkapan ikan. Nelayan kapal motor melakukan operasi penangkapan ikan di rumpon yang telah disediakan oleh pihak Pemerintah Yogyakarta. Peningkatan produksi hasil tangkapan meningkat sejak dipasang rumpon pada tahun 2005. Jumlah produksi hasil tangkapan meningkat dari tahun 2005 ke tahun 2006, yaitu dari 232.567,30 kg menjadi 260.196,00 kg. Pengoperasian alat tangkap dengan rumpon memudahkan dalam menentukan lokasi penangkapan ikan, apabila ikan di sekitar rumpon mulai berkurang, nelayan menggunakan GPS *fishfinder* untuk mencari lokasi penangkapan ikan yang lain.

Penanganan hasil tangkapan tidak dilakukan secara khusus dan belum mampu menjaga kualitas hasil tangkapan dengan baik. Penanganan hasil tangkapan hanya dilakukan di atas kapal dengan menggunakan es balok yang telah dihancurkan. Tempat penyimpanan hasil tangkapan juga tidak memadai karena hanya menggunakan *coolbox* yang tidak

dilengkapi dengan sistem pendingin yang baik. Sistem penyusunan ikan juga mempercepat kerusakan ikan karena tidak diklasifikasikan berdasarkan panjang, berat dan jenis ikan. Proses ini akan membuat ikan yang tertangkap terlebih dahulu atau ikan yang berada paling bawah lebih cepat rusak. Penanganan yang berbeda hanya dilakukan pada kapal motor saat menangkap ikan tuna yang memiliki berat diatas 20 kilogram. Penanganan yang dilakukan adalah membuang isi perut dan diisi dengan es yang telah dihancurkan.

Analisis produktivitas ini meliputi produktivitas hasil tangkapan per trip, produktivitas hasil tangkapan per nelayan dan produktivitas hasil tangkapan per mesin.

Bauran pemasaran (*marketing mix*) terdiri dari empat komponen yang dikenal dengan 4P yaitu *product* (produk), *price* (harga), *promotion* (promosi) dan *place* (tempat). Bauran pemasaran tersebut dirancang untuk menyerahkan manfaat ke konsumen. Komponen-komponen tersebut berhubungan erat dengan pemasaran ke konsumen (Kotler & Keller, 2007). Proses pemasaran hasil tangkapan yang didaratkan sudah berjalan dengan baik, tetapi kurangnya promosi tentang kegiatan dan produk perikanan di Sadeng sehingga pemasaran belum berjalan secara maksimal. Hasil produksi perikanan yang cukup banyak seharusnya diimbangi dengan promosi yang lebih intensif. Peran pemerintah sangat diharapkan dalam proses promosi ini, seperti meningkatkan kerjasama dengan daerah lain dan menambahkan alat transportasi umum untuk menunjang kegiatan perikanan di Sadeng, karena sulitnya alat transportasi menjadikan promosi kurang maksimal. Alat transportasi tersebut juga diperlukan mengingat letak PPP Sadeng yang jauh dari kegiatan pemasaran dengan keadaan jalan yang naik turun pegunungan dan sepi.

Potensi sumberdaya ikan yang melimpah mengundang nelayan dari daerah lain untuk memanfaatkan

sumberdaya di perairan Sadeng. Peningkatan pengawasan dan pembuatan peta daerah penangkapan ikan sangat dibutuhkan oleh nelayan di Sadeng. Peta *fishing ground* yang dikeluarkan oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) dapat dimanfaatkan oleh nelayan untuk membantu mengetahui potensi daerah penangkapan. Hal ini berkaitan dengan kondisi perairan pantai selatan Yogyakarta yang kurang mendukung untuk melakukan operasi penangkapan ikan.

Marpaung (2002) yang dikutip oleh Kurniati (2005) menyatakan bahwa aspek sosial dibidang perikanan harus mampu menyerap tenaga kerja, membuat peluang berusaha serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Mayoritas nelayan di Sadeng adalah nelayan pendatang yang berasal dari Cilacap. Nelayan pendatang mendorong penduduk lokal untuk mengikuti nelayan Cilacap menjadi nelayan karena penghasilan dari melaut lebih menjanjikan dari penghasilan sebelum menjadi nelayan. Nelayan pendatang memberikan pelajaran tentang teknik melaut kepada nelayan lokal. Hal ini menjadikan perikanan di pantai Sadeng semakin berkembang dan dapat memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah setempat. Pendapatan yang diperoleh nelayan di Sadeng juga berada diatas nilai UMR Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendapatan ABK kapal motor di Sadeng adalah Rp 22.080.192,00 per tahun atau Rp 1.840.016,00 per bulan dan perahu motor tempel adalah Rp 17.943.083,33 per tahun atau Rp 1.495.256.94 per bulan.

Analisis finansial atau usaha dalam kegiatan perikanan digunakan untuk menganalisa keuangan dan mengetahui tingkat keberhasilan usaha yang telah dijalankan. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui kelanjutan dari usaha tersebut di masa yang akan datang. Analisis usaha memperlihatkan usaha tersebut memberikan keuntungan atau

kerugian serta menjadi tolak ukur keberhasilan. Analisis suatu usaha dilihat dari biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu selama menjalankan usaha perikanan. Menurut Djamin (1984), komponen yang digunakan dalam analisis usaha perikanan adalah biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan.

Modal investasi yang dibutuhkan untuk armada penangkapan kapal motor berkisar antara Rp 188.900.000,00-Rp 193.400.000,00. Investasi adalah modal awal yang digunakan oleh pemilik usaha pancing ulur untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Biaya usaha merupakan biaya atau pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk kegiatan unit penangkapan. Total biaya usaha yang dikeluarkan oleh unit penangkapan kapal motor adalah Rp 306.252.373,33, Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel (operasional). Biaya tetap merupakan biaya yang wajib dikeluarkan. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat operasi penangkapan.

Penerimaan usaha merupakan hasil penjualan hasil tangkapan yang didapatkan. Penerimaan usaha yang diperoleh dari usaha kapal motor yaitu Rp 362.136.000,00 per tahun. Penerimaan ini diperoleh dari dua musim yaitu musim puncak (banyak ikan) dan musim paceklik (sedikit ikan). Musim puncak terjadi pada bulan April sampai November, sedangkan musim paceklik terjadi pada bulan Desember sampai Maret. Kondisi cuaca dan musim pada musim paceklik mempengaruhi besarnya nilai penerimaan yang didapatkan karena hasil tangkapan yang didapatkan lebih sedikit, sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan cukup tinggi.

Analisis finansial mampu membantu pemilik usaha untuk merencanakan langkah perbaikan dan peningkatan keuntungan usahanya.

Berdasarkan analisis ini, akan didapatkan nilai R/C dan PP. Usaha perikanan kapal motor dan perahu motor tempel di Sadeng dapat memberikan keuntungan bagi pengusahanya. Keuntungan yang didapat dari usaha kapal motor adalah Rp 55.883.626,67 per tahun, keuntungan didapatkan karena nilai biaya total lebih kecil dari total penerimaan yang didapatkan. Keuntungan juga dapat dilihat dari nilai R/C yang diperoleh >1 yaitu 1,18 untuk kapal motor, artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan untuk pengoperasian alat tangkap mampu memberikan penerimaan sebesar Rp 1,18. Nilai R/C merupakan nilai perbandingan antara besarnya nilai penerimaan dengan total biaya.

Payback period (PP) dari usaha kapal motor sebesar 3,46, artinya bahwa waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal kapal motor adalah 3,46 tahun atau sekitar 41 bulan. *Payback period* merupakan lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang telah ditanamkan. *Payback period* diperoleh dari perbandingan nilai investasi dengan besarnya keuntungan yang diperoleh.

IV. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap dapat dilihat melalui lima aspek yaitu aspek teknis, aspek produktivitas, aspek pemasaran, aspek sosial dan aspek finansial. Berdasarkan analisis aspek teknis, alat tangkap yang digunakan cukup efektif karena memiliki alat bantu penangkapan yang baik seperti rumpon, lampu dan GPS *fishfinder*. Produktivitas kapal motor sebesar 1.514,6 kg per trip. Proses pemasaran hasil tangkapan belum berjalan maksimal karena kurangnya promosi kegiatan perikanan dan produk perikanan di Sadeng. Berdasarkan analisis finansial, diperoleh keuntungan sebesar Rp 55.883.626,67 per tahun, R/C 1,18 dan PP 3,46.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamin Z. 1984. *Perencanaan dan Analisis Proyek*. Jakarta: University of Indonesia Press. 167 hal.
- David FR. 2003. *Strategic Management, Concepts and Cases*, 10th ed. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Kotler P dan Keller KL. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media. 444 hal.
- Kurniati S. 2005. Pengembangan Perikanan Tangkap dalam Kaitannya dengan Potensi Pariwisata di Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 78 hal.
- Manurung DN. 2006. Produktivitas Unit Penangkapan Ikan dan Komoditas Unggulan Perikanan Laut yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Muchsin *et al*, 1987. *Konsepsi Strategi Pembangunan Menuju Perikanan Tangguh*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Hal: 9.
- PPP Sadeng. 2009. Laporan Tahunan PPP Sadeng Tahun 2009. Yogyakarta: Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng.
- _____. 2008. Laporan Tahunan PPP Sadeng Tahun 2008. Yogyakarta: Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng.
- _____. 2007. Laporan Tahunan PPP Sadeng Tahun 2007. Yogyakarta: Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng.
- _____. 2006. Laporan Tahunan PPP Sadeng Tahun 2006. Yogyakarta: Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng.
- _____. 2005. Laporan Tahunan PPP Sadeng Tahun 2005. Yogyakarta: Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng.
- Subani dan Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertanian.